

Analisis Indikator Makro Terhadap Kurs Di Indonesia

Suqma Nur Cholifah

Email : suqmac29@gmail.com

Universitas Ahmad Dahlan

Rifki Khoirudin

Universitas Ahmad Dahlan

ABSTRACT

This study aims to analyze macro indicators against the rupiah exchange rate against the United States dollar using the Vector Error Correction Model (VECM) in the period January 2010 to December 2020. In the modeling, several macroeconomic variables are used against the rupiah exchange rate against the United States dollar, namely export, import, money supply, and inflation. This type of research uses a quantitative approach. The results of this study indicate that in the long and short term, the export variable has a significant negative effect on the rupiah exchange rate against the US dollar. In the long and short term, the import variable has a significant positive effect on the rupiah exchange rate against the United States dollar. And in the long and short term, the money supply and inflation variables has no significant effect on the rupiah exchange rate against the United States dollar.

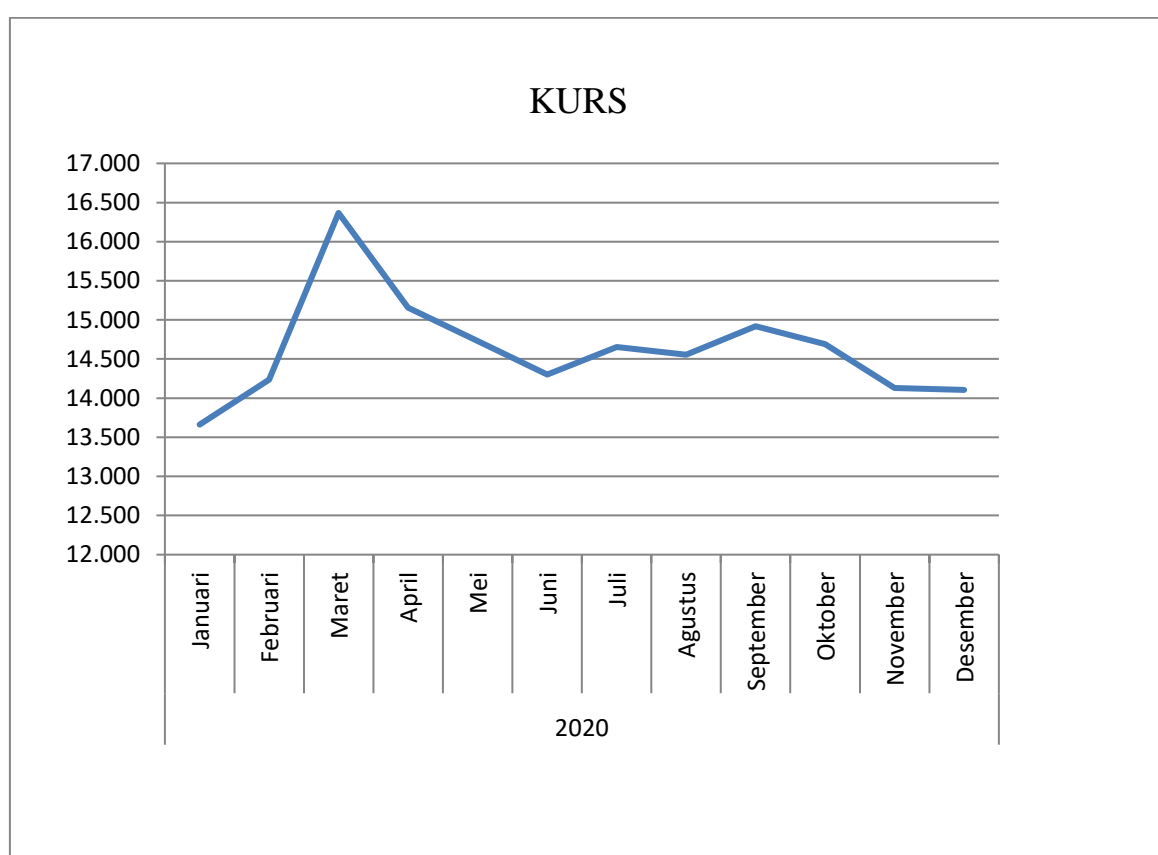
Keywords: Exchange Rate; Expor; Import; Money Supply; Inflation

INTRODUCTION

Kurs atau nilai tukar ditentukan oleh kapasitas pasar yang akan berubah karena adanya permintaan dan penawaran oleh pasar valuta asing. Fluktuasi nilai tukar suatu negara mempengaruhi berbagai aspek ekonomi, terutama ekonomi moneter. Jika nilai tukar suatu negara mengalami apresiasi menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut stabil. Sebaliknya, jika nilai tukar suatu negara mengalami depresiasi menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut tidak stabil. Perubahan permintaan dan penawaran terjadi akibat dari perdagangan barang dan jasa, perubahan-perubahan aliran modal, aktivitas pemerintah, perubahan cadangan devisa, dan perubahan keadaan sosial politik suatu negara. Dalam perekonomian terbuka, peredaran uang dalam memperlancar transaksi tidak terbatas hanya dilakukan antar penduduk di suatu negara, tetapi juga dapat dilakukan antar penduduk suatu negara dengan negara lain dengan menggunakan mata uang yang telah disepakati yaitu dolar Amerika Serikat(AS). Penggunaan dolar AS menyebabkan pertukaran nilai tukar rupiah terhadap dolar berfluktuasi dari waktu ke waktu yang dapat menyebabkan terjadinya resiko perubahan nilai tukar mata uang yang timbul karena adanya ketidakstabilan nilai tukar itu sendiri (Muzakky dkk, 2015).

Nilai tukar sebuah mata uang ditentukan oleh relasi penawaran-permintaan (*supply-demand*) atas mata uang tersebut. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan naik. Jika penawaran sebuah

mata uang meningkat, sementara permintaannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan melemah. Nilai tukar rupiah melemah karena penawarannya tinggi, sementara permintaannya rendah. Adanya perdagangan internasional memiliki dampak pada neraca pembayaran suatu negara dan lalu lintas modal. Arus perdagangan dapat dipengaruhi oleh kebijakan nilai tukar dalam upaya untuk menjaga daya saing ekspor dan menekan impor untuk mengurangi defisit transaksi berjalan. Adanya perubahan nilai tukar berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri. Perubahan nilai tukar mata uang juga berdampak pada apresiasi dan depresiasi mata uang (Wilya, 2015)



Sumber : Bank Indonesia, (2021).

Grafik 1. Pergerakan Kurs Rupiah terhadap Dolar AS 2020

Pada masa pandemi covid-19 selama tahun 2020 pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar minus 3%, akan tetapi kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat tidak depresi malah terkesan stabil berkisar Rp 14.100 - Rp 14.900 terhadap dolar Amerika. Keadaan ini di picu sektor eksternal ekonomi Amerika yang lebih mengutamakan pengeluaran untuk memperbaiki masyarakat yang terkena covid-19. Setelah bergerak relatif stabil pada Januari dan Februari 2020 yang masing-masing mencapai rata-rata sebesar Rp 13.662 dan Rp 14.234 per dolar AS, nilai tukar rupiah mulai mengalami depresiasi pada

Maret 2020 seiring dengan pandemi Covid-19 yang mulai menyebar ke Indonesia Penguatan nilai tukar rupiah terus berlanjut hingga bulan Mei 2020 hingga mencapai di bawah Rp 15.000 per dolar AS didorong oleh aliran masuk modal asing dan besarnya pasokan valas dari pelaku domestik.

Berdasarkan permasalahan di atas perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai variabel makroekonomi yaitu ekspor, impor, jumlah uang beredar(JUB), dan inflasi terhadap kurs rupiah atas dolar Amerika yang dikaji dengan beberapa teori-teori yang mendasari tentang pergerakan nilai tukar rupiah. Penelitian ini dimulai pada periode Januari 2010 - Desember 2020, dipilihnya tahun tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana keadaan dari variabel independen di atas apakah berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, digunakan pemodelan VECM yang bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

LITERATUR REVIEW

Kurs

Pergerakan nilai tukar suatu negara mempengaruhi berbagai aspek ekonomi, terutama ekonomi moneter. Jika nilai tukar suatu negara mengalami apresiasi menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut stabil. Sebaliknya, jika nilai tukar suatu negara mengalami depresiasi menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut tidak stabil. Perubahan permintaan dan penawaran terjadi akibat dari perdagangan barang dan jasa, perubahan-perubahan aliran modal, aktivitas pemerintah, perubahan cadangan devisa, dan perubahan keadaan sosial politik suatu negara. Kurs dapat dikatakan sebagai batasan yang mempengaruhi pergerakan di bursa efek dan pasar mata uang karena para investor pada umumnya akan berhati-hati dalam melakukan investasi. Kurs atau Nilai tukar Rupiah menjadi salah satu faktor ekonomi makro yang berhubungan dengan likuiditas karena perusahaan yang memiliki hutang luar negeri harus menyediakan pembayaran dalam bentuk mata uang asing (Andriana, 2015).

Ekspor

Ekspor adalah suatu perdagangan dengan menjual barang atau jasa keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor suatu negara terjadi disebabkan adanya manfaat yang diperoleh dari transaksi perdagangan luar negeri. Perdagangan juga dapat meningkatkan jumlah konsumsi suatu negara serta dapat membantu berbagai usaha untuk melakukan pembangunan dan meningkatkan peranan sektor yang mempunyai keunggulan komperatif karena efisiensi dalam faktor produksi. Di era modern banyak negara yang mengikuti proses pembangunan yang berfokus pada ekspor sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi negara (Noviana & Sudarti, 2018).

Impor

Impor adalah salah satu jenis kerjasama di setiap negara yang membentuk hubungan baik dengan negara yang berbeda untuk mengatasi setiap masalah mereka, misalnya dalam kegiatan keuangan. Sementara itu, tujuan lain impor adalah untuk meningkatkan neraca pembayaran dan mengurangi aliran devisa ke berbagai negara. Untuk keuntungannya sendiri, impor akan memperluas potensi suatu negara untuk mendapatkan bahan baku, tenaga kerja dan produk dalam jenis barang tertentu yang jumlahnya terbatas atau tidak dapat diproduksi secara lokal. Dengan cara ini, akan mampu mendukung stabilitas negara secara tidak langsung. Karena Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Dan kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat (Sabtiadi & Kartikasari, 2018).

Jumlah Uang Beredar

Secara umum dapat dikatakan bahwa jumlah uang beredar (JUB) dapat ditentukan secara langsung oleh Bank Indonesia tanpa mempersoalkan hubungannya dengan uang primer, namun pada kenyataannya JUB pada suatu periode merupakan hasil perilaku dari Bank Indonesia, Bank Umum (termasuk lembaga keuangan bukan bank), masyarakat secara bersama-sama. Faktor utama yang mempengaruhi jumlah uang adalah cadangan minimum tetapi hasil seluruhnya terhadap jumlah uang masih tergantung pada sikap masyarakat. Selain itu, jumlah uang beredar tergantung kepada penawaran uang tersebut, jika penawaran atas rupiah meningkat maka nilainya akan terdepresiasi, sedangkan jika penawaran atas rupiah menurun maka nilai mata uang rupiah akan terapresiasi (Landa, 2017).

Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi dimana harga barang produksi terus meningkat yang disebabkan oleh beberapa faktor, meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat dan kurang meratanya distribusi produksi. Tingkat inflasi antar negara berbeda, sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi tersebut. Kenaikkan tingkat inflasi yang mendadak dan tinggi di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut (Istiqamah & Septiana, 2018).

Penelitian Terdahulu

Penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu dibandingkan kemudian dijadikan sebagai tolak ukur. Berikut adalah hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya:

1. Penelitian Ribka BR Silitonga, Zulkarnain Ishak, dan Mukhlis (2017), yang berjudul "*Pengaruh Ekspor, Impor, dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia*". Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa ekspor dan impor memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah, dan inflasi tidak berpengaruh pada nilai tukar rupiah di Indonesia.
2. Penelitian Candra Mustika, Etik Umiyati, Erni Achmad (2015), yang berjudul "*Analisis Pengaruh Ekspor Neto terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*". Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode regresi sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekspor neto terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika serikat dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa ekspor neto tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan ekspor neto berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar rupiah per US dolar.
3. Penelitian Nurul Hazizah, Zainuri, Sebastiana Viphindartin (2017), yang berjudul "*Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat*". Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan analisis deskriptif dan kausal/kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh JUB, suku bunga, inflasi, ekspor dan impor terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa variabel independen berpengaruh positif terhadap besarnya nilai tukar yang diharapkan kecuali variabel ekspor. Selain itu, variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap besarnya nilai tukar yang diharapkan

METHODS

Penelitian menggunakan metode studi kasus untuk memperoleh gambaran dari hasil analisis ekspor, impor, jumlah uang beredar (JUB), dan inflasi terhadap kurs atas dolar AS. Dengan meneliti kondisi perekonomian di Indonesia dari berbagai teori dengan menggunakan metode pengumpulan data dan hasil penelitian sebelumnya menggunakan deskriptif kuantitatif. Adapun tujuan dari metode pengumpulan data untuk memperoleh data yang valid dan mudah ditemukan. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif atau data yang berupa angka. Data

kuantitatif merupakan data yang memiliki kecenderungan dapat dianalisis dengan cara atau teknik statistik. Data-data yang digunakan meliputi kurs, ekspor, impor, jumlah uang beredar (JUB), dan inflasi. Dimensi waktu yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan *time series*. Data *time series* merupakan jenis data yang dikumpulkan menurut urutan waktu dalam suatu rentang waktu tertentu. Dalam penelitian ini digunakan data runtut waktu bulanan yaitu dari tahun 2010 sampai tahun 2020. Data Kurs, Ekspor, Impor, JUB, dan Inflasi didapat dari Bank Indonesia (BI) yang diakses melalui internet dengan melakukan penelusuran publikasi informasi data.

CONCLUSIONS

Uji Stasioneritas Data

Tabel 1. Uji Stasioneritas Data

No	Variabel	Tingkat Level	<i>First Difference</i>	Keterangan	
		Probabilitas	Probabilitas	Level	<i>Firstdiff</i>
1	Ln_Kurs	0,7611	0,0000	TS	S
2	Ln_Ekspor	0,0799	0,0000	TS	S
3	Ln_Impor	0,0968	0,0000	TS	S
4	Ln_JUB	0,0176	0,0000	S	S
5	Inflasi	0,3828	0,0000	TS	S

Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan hasil uji stasioneritas data pada tabel diatas diketahui bahwa dalam penelitian ini tidak lolos uji stasioneritas pada tingkat level, karena hanya terdapat satu variabel yang lolos uji stasioner dan pada pengujian stasioneritas pada tingkat *first difference* seluruh variabel memiliki nilai probabilitas < 0,05 tingkat signifikan, dapat disimpulkan bahwa pada pengujian lolos uji stasioneritas.

Uji Panjang Lag Optimum

Tabel 2. Uji Panjang Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	1161.336	NA	4.70e-15	-18.80221	-18.68790	-18.75578
1	1221.527	114.5101	2.65e-15	-19.37443	-18.68853*	-19.09582*
2	1254.558	60.15422*	2.33e-15*	-19.50501*	-18.24753	-18.99423
3	1270.975	28.56209	2.69e-15	-19.36544	-17.53638	-18.62248
4	1288.049	28.31826	3.09e-15	-19.23657	-16.83593	-18.26143
5	1305.187	27.02982	3.57e-15	-19.10872	-16.13650	-17.90141
6	1325.974	31.09708	3.91e-15	-19.04023	-15.49642	-17.60075
7	1339.312	18.86767	4.89e-15	-18.85060	-14.73521	-17.17894
8	1350.488	14.90140	6.40e-15	-18.62582	-13.93884	-16.72198

Sumber: Data diolah, 2021.

Uji panjang lag optimum digunakan untuk menghilangkan kesalahan dalam spesifikasi model dalam penelitian ini dan untuk mengetahui panjangnya lag optimum dengan memperhatikan letak tanda bintang pada kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC). Berdasarkan tabel diketahui bahwa panjang lag optimum pada penelitian ini adalah lag 2 yang ditandai dengan nilai AIC yang bertanda bintang.

Uji Stabilitas Vector Auto Regression

Tabel 3. Uji Stabilitas VAR

Root	Modulus
-0.400452 - 0.526833i	0.661751
-0.400452 + 0.526833i	0.661751
0.607570	0.607570
-0.154934 - 0.464389i	0.489552
-0.154934 + 0.464389i	0.489552
-0.449058	0.449058
-0.412363	0.412363
0.047527 - 0.356272i	0.359429
0.047527 + 0.356272i	0.359429
0.229203	0.229203

Sumber: Data diolah, 2021.

Pada pengujian ini sistem *Vector Auto Regression* (VAR) dikatakan stabil jika keseluruhan akar atau roots-nya memiliki modulus < 1.

Uji Kointegrasi

Tabel 4. Uji Stabilitas VAR

Hypothesized No.ofCE(s)	Eigenvalue	TestTrace			Test(MaximumEigenvalue)		
		Trace Statistic	Critical Value 0,05	Prob.**	Max-Eigen stactictic	Critical Value	Prob . * *
None *	0,527089	279,7476	69,81889	0,0001	95,85243	33,8768 7	0,000 0
At most 1 *	0,356754	183,8952	47,85613	0,0000	56,47728	27,5843 4	0,000 0
At most 2*	0,318784	127,4179	29,79707	0,0000	49,13604	21,1316 2	0,000 0
At most 3*	0,300357	78,28189	15,49471	0,0000	45,71976	14,2646 0	0,000 0
At most 4*	0,224612	32,56213	3,841466	0,0000	32,56213	3,84146 6	0,000 0

Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan hasil uji kointegrasi pada tabel 4. diketahui bahwa pada penelitian terdapat kointegrasi karena memiliki nilai *trace statistic* 279,7476 dan *maximum eigenvalue* 95,85243 > nilai dari *critical value*, maka , maka tahapan *Vector Error Correction Model* (VECM) dapat dilanjutkan.

Uji Causality Granger

Tabel 4. Uji Causality Granger

No	Kausalitas Granger	Obs	F-Statistic	Prob.
1	LN_EKSPOR Terhadap LN_KURS	130	0.03128	0.9692
	LN_KURS Terhadap LN_EKSPOR		3.78401	0.0254
2	LN_IMPORT Terhadap LN_KURS	130	1.35509	0.2617
	LN_KURS Terhadap LN_IMPORT		4.20787	0.0170
3	LN_JUB Terhadap LN_KURS	130	4.47442	0.0133
	LN_KURS Terhadap LN_JUB		2.44679	0.0907
4	INFLASI Terhadap LN_KURS	130	0.71979	0.4889
	LN_KURS Terhadap INFLASI		1.61862	0.2023

Sumber: Data diolah, 2021.

1. Variabel ekspor tidak terdapat hubungan terhadap variabel kurs karena memiliki nilai probabilitas $0,09692 > 0,05$ nilai signifikan, artinya hipotesis₀ diterima, sedangkan variabel dapat memiliki hubungan terhadap variabel ekspor karena memiliki nilai probabilitas $0,0254 < 0,05$ nilai signifikan, artinya hipotesis₀ ditolak. Dapat disimpulkan bahwa antara variabel ekspor dan kurs memiliki hubungan kausalitas searah atau satu arah.
2. Variabel impor tidak terdapat hubungan terhadap variabel kurs karena memiliki nilai probabilitas $0,2617 > 0,05$ nilai signifikan, artinya hipotesis₀ diterima, sedangkan variabel kurs memiliki hubungan kausalitas terhadap impor karena memiliki nilai probabilitas $0,0170 < 0,05$ nilai signifikan, artinya hipotesis₀ ditolak. Dapat disimpulkan bahwa diantara variabel impor dan variabel kurs memiliki hubungan kausalitas searah atau satu arah.
3. Variabel jumlah uang beredar diketahui terdapat hubungan terhadap variabel kurs karena memiliki nilai probabilitas $0,0133 < 0,05$ nilai signifikan, artinya hipotesis₀ ditolak, sedangkan variabel kurs terhadap variabel jumlah uang beredar tidak terdapat hubungan karena memiliki nilai probabilitas $0,0907 > 0,05$, artinya hipotesis₀ diterima. Dapat disimpulkan bahwa antara variabel jumlah uang beredar dan variabel kurs memiliki hubungan kausalitas searah atau satu arah.

4. Variabel inflasi diketahui tidak terdapat memiliki hubungan terhadap variabel kurs karena memiliki nilai probabilitas lebih besar nilai signifikan, artinya kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan kausalitas.

Vector Error Correction Model

Tabel 5. Hasil Uji Apriori Dalam Jangka Pendek

No	Variabel	Hipotesis	Hasil	Keterangan
1	LN Ekspor	-	-	Lolos Uji Apriori
2	LN Impor	+	+	Lolos Uji Apriori
3	Ln JUB	+	+	Lolos Uji Apriori
4	Inflasi	+	+	Lolos Uji Apriori

Sumber: Data diolah, 2021.

Tabel 6. Uji VECM Jangka Pendek

No	Variabel	Koefisien	T-Tabel	T-statistik	Keterangan
1	D(LN Ekspor(-1))	-0,160414	1,96	-2.25137	Signifikan
2	D(LN Ekspor (-2))	-0,109289	1,96	-2,42424	Signifikan
3	D(LN Impor(-1))	0,181513	1,96	2,85946	Signifikan
4	D(LN Impor (-2))	0,096396	1,96	2,52343	Signifikan
5	D(LN_JUB(-1))	0,031617	1,96	0,17873	Tidak Signifikan
6	D(LN_JUB(-2))	0,209892	1,96	0,19356	Tidak Signifikan
7	D(Inflasi(-1))	0,002046	1,96	0,66434	Tidak Signifikan
8	D(Inflasi (-2))	0,000215	1,96	0,06922	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah, 2021.

Adapun hasil penentuan apriori dan hasil uji *Vector Error Correction Model* dalam jangka pendek sebagai berikut:

1. Berdasarkan dalam jangka pendek diketahui bahwa variabel ekspor lolos uji apriori dan terbukti signifikan berpengaruh negatif terhadap nilai kurs atas Dollar Amerika Serikat dalam jangka pendek karena variabel ekspor memiliki nilai t-statistik $-2.25137 > -1,96$ nilai kritis pada tingkat 5%, artinya Hipotesis 1 jangka pendek dalam penelitian ini diterima dan apabila terjadi perubahan 1% pada variabel ekspor pada bulan sebelumnya maka akan menyebabkan nilai tukar rupiah atas Dollar Amerika Serikat mengalami peningkatan sebesar $-0,109289\%$ dan $-0,160414\%$ pada bulan sekarang dan begitu juga sebaliknya.
2. Hasil regresi VECM pada impor menunjukkan bahwa impor juga lolos uji apriori dan terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap variabel nilai kurs atas Dollar Amerika Serikat karena memiliki nilai t-statistik sebesar $2,85946$ dan $2,52343 > 1,96$ nilai kritis pada tingkat 5%. Artinya hipotesis 2 jangka pendek dalam penelitian diterima dan apabila terjadi perubahan

- 1% pada variabel impor pada bulan sebelumnya maka akan menyebabkan perubahan nilai kurs atas Dollar Amerika sebesar 0,181513% dan 0,096396% pada bulan sekarang.
3. Hasil regresi VECM jangka pendek variabel jumlah uang beredar memiliki nilai koefisien positif dan lolos uji apriori dan tidak berpengaruh terhadap variabel kurs Rupiah atas Dollar Amerika Serikat, karena memiliki nilai t-statistik 0,17873 dan 0,19356 < 1,96 nilai kritis pada tingkat 5%, dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar signifikan tidak berpengaruh terhadap kurs Rupiah atas Dollar Amerika artinya hipotesis 3 jangka pendek dalam penelitian ini ditolak dan tidak ada perubahan pada nilai kurs.
 4. Variabel inflasi lolos uji apriori tetapi tidak signifikan dan tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap variabel kurs Rupiah karena memiliki nilai t-statistik 0,66434 dan 0,06922 < 1,96 nilai kritis pada tingkat 5%, dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi signifikan tidak berpengaruh terhadap variabel kurs Rupiah dan hipotesis 4 jangka pendek dalam penelitian ini ditolak dan tidak perubahan peningkatan atau penurunan terhadap variabel kurs Rupiah.

Berdasarkan hasil uji *vector error correction model* pada tabel 8. dan uji apriori pada jangka panjang pada tabel tersebut diketahui bahwa terdapat 2 variabel yang signifikan berpengaruh terhadap kurs Rupiah atas Dollar Amerika yaitu variabel ekspor dan variabel impor, sedangkan terdapat tiga variabel independen yang lolos uji apriori yaitu variabel ekspor, impor, dan jumlah uang beredar.

Tabel 7. Hasil Uji VECM Jangka Panjang dan Uji Apriori

Variabel	Koefisien	T-Tabel	T-Statistik	Keterangan	Hasil Uji Apriori
D(LN Ekspor)	-1.929532	1,96	-7.76914	Signifikan	Lolos Uji Apriori
D(LN Impor)	2.177342	1,96	10.4643	Signifikan	Lolos Uji Apriori
D(LN_JUB)	1.739831	1,96	1.87300	Tidak Signifikan	Lolos Uji Apriori
D(Inflasi(-1))	-0.013249	1,96	-0.99718	Tidak Signifikan	Tidak Lolos Uji Apriori

Sumber: Data diolah, 2021.

Pembahasan Hasil Uji Apriori VECM dalam Jangka Panjang

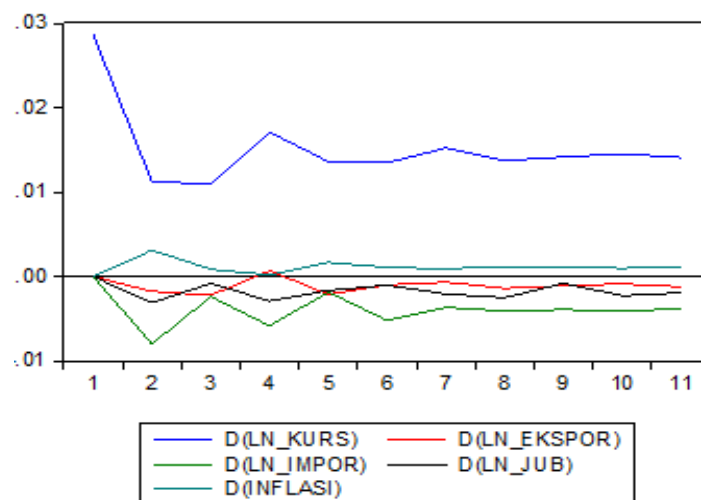
Diketahui variabel ekspor lolos uji apriori karena antara hipotesis dan hasil regresi variabel ekspor memiliki hasil yang sama yaitu bahwa ekspor memiliki pengaruh negatif terhadap kurs Rupiah atas Dollar Amerika. Pada variabel impor juga lolos uji apriori karena antara hasil hipotesis dan hasil regresi memiliki hasil yang sama dimana variabel impor memiliki pengaruh

positif terhadap kurs Rupiah atas Dollar Amerika. Variabel Jumlah uang lolos uji apriori, karena antara hipotesis dan hasil regresi dalam penelitian ini sama dimana variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap kurs Rupiah atas Dollar Amerika. Variabel yang terakhir adalah variabel inflasi dimana dalam jangka panjang variabel inflasi tidak lolos uji apriori karena antara hasil hipotesis dan hasil regresi berbeda dimana didapatkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif bukan positif terhadap kurs Rupiah atas Dollar Amerika.

Pembahasan Hasil VECM dalam Jangka Panjang

1. Variabel ekspor signifikan berpengaruh negatif terhadap variabel kurs atas Dollar Amerika karena variabel ekspor memiliki nilai t-statistik $-7,76914 > -1,96$ nilai kritis pada tingkat derajat 5%, dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 dalam jangka panjang diterima. antara variabel ekspor dan kurs Rupiah atas Dollar Amerika memiliki hubungan yang negatif yang apabila terjadi perubahan 1% pada nilai ekspor hal tersebut akan berdampak pada perubahan nilai kurs atas Dollar Amerika sebesar -1.929532% .
2. Diketahui bahwa variabel impor signifikan berpengaruh positif terhadap kurs Rupiah atas Dollar Amerika karena variabel impor memiliki nilai t-statistik $10,4643 > 1,96$ nilai kritis pada tingkat derajat 5%, dapat disimpulkan bahwa variabel impor signifikan berpengaruh positif terhadap kurs Rupiah atas Dollar Amerika dan hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima. Antara variabel impor dan variabel kurs memiliki hubungan yang positif apabila nilai impor mengalami peningkatan sebesar 1%, maka akan berdampak pada peningkatan nilai Kurs Rupiah atas Dollar Amerika mengalami peningkatan sebesar 2.177342% dan begitu sebaliknya.
3. Variabel Jumlah Uang beredar signifikan tidak signifikan berpengaruh terhadap kurs Rupiah atas Dollar Amerika karena memiliki nilai t-statistik $1,87300 < 1,96$ nilai kritis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 jangka panjang dalam penelitian ini ditolak.
4. Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kurs Rupiah atas Dollar Amerika, karena variabel inflasi memiliki nilai t-statistik $-0.99718 < 1,96$ nilai kritis pada tingkat derajat 5%, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 jangka panjang dalam penelitian ini ditolak.

Analisis Impulse Function



Sumber: Data diolah, 2021.

Gambar 1. Impulse Function

Gambar 1. diatas merupakan gambar respon variabel kurs terhadap guncangan variabel kurs sendiri dan variabel independen yaitu ekspor, impor, jumlah uang beredar, dan inflasi. Adapun pembahasan respon variabel kurs atas Dollar Amerika Serikat:

1. Diketahui bahwa pada periode pertama respon variabel kurs terhadap guncangannya sendiri adalah positif, dimana mulai dari periode pertama sampai periode kesebelasan. adanya guncangan tersebut menyebabkan bahwa pergerakan kurs sendiri mengalami fluktuatif dan tidak selalu disebabkan oleh variabel lain.
2. Guncangan variabel yang kedua adalah variabel ekspor, kurs Rupiah atas Dollar Amerika merespon negatif dari guncangan variabel ekspor. Adanya peningkatan nilai ekspor dalam suatu waktu tertentu akan berdampak pada penurunan nilai tukar kurs karena suatu negara akan menerima pembayaran dalam bentuk valuta asing dari hasil transaksi jual beli. Nilai tukar memiliki peranan penting dalam perdagangan internasional, karena nilai tukar memiliki kemungkinan untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan. Perdagangan internasional melibatkan suatu negara dengan negara yang lain dan menjadikan negara-negara di dunia menjadi lebih terikat.
3. Guncangan variabel yang ketiga adalah variabel impor, kurs Rupiah atas Dollar Amerika Serikat juga merespon negatif adanya guncangan dari variabel impor, artinya ketika terdapat peningkatan atau penurunan nilai impor, kurs rupiah juga akan mengalami perubahan, ada

kemungkinan apabila variabel impor mengalami peningkatan kurs Rupiah atas Dollar akan terdepresiasi, dan sebaliknya apabila terdapat guncangan dan penurunan nilai impor akan menyebabkan variabel kurs atas Dollar Amerika akan terapresiasi.

4. Guncangan variabel yang keempat adalah variabel jumlah uang beredar, kurs rupiah atas Dollar Amerika Serikat merespon negatif adanya guncangan dari variabel jumlah uang beredar. Hasil *impulse function respons* tidak jauh berbeda dengan variabel impor, Jumlah uang beredar (JUB) akan memberikan dampak pada pergerakan kurs Rupiah terhadap Dolar AS. Dimana jumlah uang beredar (JUB) tergantung pada penawaran uang tersebut, jika penawaran atas rupiah meningkat maka nilainya akan menurun, sedangkan jika penawaran atas rupiah menurun maka nilai mata uang rupiah akan meningkat.
5. Guncangan yang kelima adalah variabel inflasi, Kurs atas Dollar Amerika Serikat merespon positif adanya guncangan dari variabel inflasi, tetapi respon kurs dari adanya guncangan tersebut hampir dalam kondisi keseimbangan. Terjadinya inflasi yang tinggi disuatu Negara memungkinkan akan menyebabkan harga dari barang-barang akan meningkat sehingga barang tersebut kurang kompetitif untuk bersaing dipasar internasional. Tingkat inflasi dalam negeri yang lebih tinggi dari tingkat inflasi luar negeri akan memudahkan konsumen untuk membeli barang-barang dari luar negeri dengan harga yang lebih murah.

Analisis Variance Decomposition

Tabel 8. Hasil Uji Variance Decomposition

Period	D(LN_KURS)	D(LN_EKSPOR)	D(LN_IMPOR)	D(LN_JUB)	D(INFLASI)
1	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	91.61266	0.295203	6.221012	0.944060	0.927061
3	91.52723	0.690370	6.006470	0.895568	0.880362
4	90.55899	0.566537	6.927048	1.261894	0.685530
5	90.86281	0.766707	6.325703	1.274822	0.769963
6	90.28744	0.735239	7.042437	1.188938	0.745949
7	90.53061	0.671612	6.850465	1.250158	0.697159
8	90.27754	0.692600	6.934583	1.401373	0.693901
9	90.38191	0.681562	6.945937	1.308231	0.682359
10	90.34399	0.652121	6.960731	1.383118	0.660037
11	90.34231	0.654205	6.941505	1.404337	0.657646

Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan hasil regresi pada tahap pengujian *Variance Decomposition* pada tabel 9. diketahui bahwa pada periode pertama kontribusi terbesar yang mempengaruhi pergerakan kurs

adalah variabel kurs sendiri sebesar 100%, dimana pada periode pertama ini variabel independen ekspor, impor, jumlah uang beredar dan inflasi belum menunjukkan adanya kontribusi pengaruh terhadap variabel kurs. Memasuki periode kedua variabel independen sudah mulai menunjukkan adanya besar kontribusi variabel independen dalam mempengaruhi variabel kurs, dimana pada periode kedua ini variabel independen yang memiliki kontribusi terbesar adalah variabel impor sebesar 6,22%, diikuti oleh variabel ekspor, variabel jumlah uang beredar dan variabel inflasi, tetapi walaupun kontribusi kurs sendiri mengalami penurunan tetapi kurs masih menjadi variabel yang memiliki kontribusi terbesar diantara variabel independen.

Periode selanjutnya periode ketiga, kontribusi variabel kurs terus mengalami penurunan, dimana menjadi sebesar 91,53% yang sebelumnya sebesar 91,6%, dan untuk kontribusi variabel ekspor mengalami peningkatan dan impor, jumlah uang beredar dan inflasi mengalami penurunan, dan untuk periode ini kontribusi terbesar masih didominasi oleh variabel kurs sendiri. Pada periode ke-empat kontribusi pengaruh terbesar masih didominasi oleh variabel kurs walaupun mengalami penurunan dan untuk kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel kurs terus mengalami peningkatan. Pada periode selanjutnya sampai periode terakhir tabel *variance decomposition* menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen kurs mengalami fluktuatif tetapi untuk variabel kurs kontribusinya terus mengalami penurunan.

KESIMPULAN

1. Dalam jangka pendek variabel ekspor signifikan berpengaruh negatif terhadap kurs Rupiah atas Dolar Amerika Serikat, sedangkan dalam jangka panjang variabel ekspor juga signifikan berpengaruh negatif terhadap kurs Rupiah atas Dollar Amerika Serikat.
2. Dalam jangka pendek menunjukkan variabel impor signifikan berpengaruh positif terhadap kurs Rupiah atas Dollar Amerika Serikat, sedangkan dalam jangka panjang variabel impor juga signifikan berpengaruh positif terhadap kurs Rupiah atas Dollar Amerika Serikat.
3. Dalam jangka pendek variabel JUB tidak signifikan berpengaruh terhadap kurs Rupiah atas Dollar Amerika Serikat, sedangkan dalam jangka panjang variabel JUB juga tidak signifikan berpengaruh terhadap kurs Rupiah atas Dollar Amerika Serikat.
4. Dalam jangka pendek variabel inflasi tidak signifikan dan tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap variabel kurs Rupiah atas Dolar Amerika Serikat, sedangkan dalam jangka panjang

variabel inflasi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kurs Rupiah atas Dollar Amerikat.

5. Dapat diketahui bahwa kontribusi atau komposisi pengaruh terbesar terhadap kurs atas Dollar Amerika Serikat dalam penelitian ini adalah kurs atas Dolar Amerika Serikat itu sendiri. Variabel independen ekspor, impor, jumlah uang beredar, dan inflasi tidak secara keseluruhan dapat mempengaruhi dan memberikan kontribusi yang besar dalam mempengaruhi variabel kurs Rupiah atas Dolar Amerika Serikat.

SARAN

1. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang pemerintah perlu melakukan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui perdagangan internasional terhadap ekspor. Peningkatan ekspor dalam jangka pendek dapat dilakukan dengan cara pemilihan komoditas unggulan, simplifikasi prosedural ekspor, dan menerapkan kebijakan yang tepat dalam pengenaan tarif serta perluasan akses pasar. Untuk jangka panjang, peningkatan ekspor dapat dilakukan dengan cara pemerintah fokus mengembangkan infrastruktur dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).
2. Pemerintah perlu berupaya melakukan pengendalian impor agar kondisi perekonomian didalam negeri stabil. Dalam jangka pendek pemerintah perlu menggencarkan substitusi impor, pengendalian impor komoditas konsumsi, dan perbaikan sektor industri. Untuk jangka panjang, pengendalian ekspor dapat dilakukan cara pemerintah perlu melakukan pengembangan dan memperbanyak industri-industri di daerah yang berpotensi.

REFERENCE

- Andriana, Denny. 2015. "Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham setelah Initial Public Offering (IPO)." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 3(3):761–67.
- Istiqamah, dan Henny Amalia Septiana. 2018. "Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika." *Jurnal Spread* 8(1):19–30.
- Landa, Tiara Nofia. 2017. "Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga BI terhadap Kurs Rupiah di Indonesia Periode 2005-2014." *Jom Fekon* 4(1):214–25.
- Mustika, Candra, Etik Umiyati, dan Erni Achmad. 2015. "Analisis Pengaruh Ekspor Neto terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia." *Jurnal Paradigma Ekonomika* 10(2):292–302.
- Muzakky, Akhmad, Suhadak, dan Topowijono. 2015. "Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Pendapatan Per Kapita, dan Ekspor terhadap Nilai Tukar Rupiah an Pertumbuhan Ekonomi Studi pada Bank Indonesia Periode Tahun 2002-2013." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 23(1):1–9.
- Noviana, Titah Nisfulaila, dan Sudarti. 2018. "Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Tukar, dan Jumlah Produksi terhadap Ekspor Komoditi Karet di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 2(3):390–98.
- Nurul Hazizah, Zainuri, dan Sebastiana Viphindartin. 2017. "Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap NilaiTukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat." *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akutansi* 4(1):97–103.
- Sabtiadi, Kurniawan, dan Dwi Kartikasari. 2018. "Analisis Pengaruh Ekspor Impor terhadap Nilai Tukar USD dan SGD." *Jurnal Akuntansi, Ekonomidan Manajemen Bisnis* 6(2):135–41.
- Silitonga, Ribka BR, Zulkarnain Ishak, dan Mukhlis. 2019. "Pengaruh Ekspor, Impor, dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 15(1):53–59.
- Wilya, Sherly. 2015. "Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Capital Account terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat Periode Tahun 2001-2014." *Jom Fekon* 2(2):1–9.